

Rekonstruksi Identitas Nasional di Era Digital: Tantangan dan Peluang Bagi Indonesia

Saniyatu Salsabila

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *salsabilasaniyatu@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas Nasional, Era Digital, Globalisasi, Teknologi, Indonesia

Keywords:

National Identity, Digital Era, Globalization, Technology, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tantangan dan peluang dalam rekonstruksi identitas nasional Indonesia di era digital. Ditengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif, identitas nasional Indonesia yang berlandaskan Pansacila dan UUD 1945 menghadapi berbagai tantangan seperti westernisasi budaya, penyebaran hoaks, dan menurunnya minat generasi muda terhadap isu-isu nasional. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang untuk memperkuat dan mempromosikan identitas nasional melalui platform digital. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis multidisipliner untuk mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital, identitas nasional, dan praktik kewarganegaraan di Indonesia. Hasil Artikel

menunjukkan bahwa diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah masyarakat sipil, dan sektor teknologi untuk memperkuat identitas nasional di era digital. Strategi ini mencakup pendidikan kewarganegaraan digital, promosi budaya lokal melalui platform digital, dan pengembangan identitas hibrida yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan dinamika global.

ABSTRACT

This article examines the challenges and opportunities in reconstructing Indonesia's national identity in the digital era. Amid the increasingly massive globalization and digitalization, Indonesia's national identity based on Pansacila and the 1945 Constitution faces various challenges such as cultural westernization, the spread of hoaxes, and the declining interest of the younger generation in national issues. On the other hand, the digital era also opens up opportunities to strengthen and promote national identity through digital platforms. This article uses a multidisciplinary analytical approach to explore the interaction between digital technology, national identity, and citizenship practices in Indonesia. The results show that a comprehensive strategy involving various stakeholders, including the government civil society, and the technology sector is needed to strengthen national identity in the digital era. This strategy includes digital citizenship education, the promotion of local culture through digital platforms, and the development of hybrid identities that integrate local values with global dynamics.

Pendahuluan

Identitas nasional adalah gabungan dari dua kata, yaitu “identitas” dan “nasional.” Secara sederhana, identitas merujuk pada ciri-ciri, jati diri, atau tanda yang melekat pada individu atau objek, yang membantu membedakannya dari yang lain. Sementara itu, “nasional menunjukkan identitas yang dimiliki oleh kelompok-kelompok yang terkait oleh kesamaan budaya, agama, fisik, keinginan, atau cita-cita.(Comission, 2016)Identitas nasional merupakan elemen fundamental dalam menjaga keberagaman dan persatuan suatu bangsa. Di era digital , identitas nasional Indonesia menghadapi tantangan besar dari globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Media sosial, platform digital, dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh signifikan terhadap cara individu memahami dan mengidentifikasi dirinya sebagai dari suku bangsa.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Selain itu, nasionalisme dalam konteks era global adalah reaktualisasi komitmen setiap warga negara untuk saling menyejahterahkan. Makna nasionalisme sebenarnya lebih mengacu kepada sikap yang menganggap kepribadian bangsa mempunyai arti dan nilai yang sangat penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, nasionalisme Indonesia lahir dari kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya dan juga agama.(Sutomo et al., 2022)

Di era digital, identitas nasional menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara individu memahami dan mengekspresikan identitas mereka, terutama di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman budaya dan etnis yang luas. Identitas nasional Indonesia, yang dibangun atas dasar Pancasila dan UUD 1945, kini dihadapkan pada tekanan homogenisasi budaya global yang dapat mengikis kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Era digital membawa peluang besar bagi penguatan identitas nasional melalui promosi budaya lokal dan peningkatan kesadaran dan kearifan lokal melalui platform digital. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital dan dominasi budaya asing juga mengancam keberlangsungan identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk menghadapi tantangan ini, termasuk pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital, identitas nasional, dan praktik kewarganegaraan di Indonesia. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang efektif untuk memperkuat kohesi nasional dan mempersiapkan warga negara menghadapi tantangan dan peluang di era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang membentuk identitas nasional Indonesia.

Pembahasan

Tantangan dalam Rekonstruksi Identitas Nasional

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik yang tidak lepas hubungannya dengan internet. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apa pun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan dengan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital

telah masuk ke dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam memperkuat identitas nasional. Kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan yang serius. Saat usia remaja, kondisi mental seseorang berada dalam fase yang sangat tidak stabil dibandingkan dengan fase anak-anak ataupun dewasa. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang marujuk pada pencarian identitas. Sering kali remaja salah ambil langkah dalam penemuan jati diri. (Susmayati et al., 2023)

Era digital juga menimbulkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah globalisasi, Globalisasi adalah proses dimana individu, kelompok, dan negara saling berinteraksi, bergantung, dan mempengaruhi satu sama lain melintasi batas-batas negara. Pengaruh globalisasi dapat menyebabkan penyimpangan identitas nasional melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. Globalisasi berpotensi menanamkan keyakinan pada masyarakat Indonesia bahwa liberalisme adalah kunci kemajuan dan kesejahteraan, sehingga terjadi pergeseran dari ideologi Pancasila menuju ideologi liberalisme yang mengakibatkan berkurangnya rasa nasionalisme bangsa. Dalam konteks ekonomi, dominasi produk asing seperti McDonald's, Coca-Cola, dan Pizza Hut di pasar Indonesia telah menyebabkan memudarnya kecintaan terhadap produk dalam negeri, yang mencerminkan menurunnya semangat nasionalisme masyarakat terhadap bangsa Indonesia. Selain itu, globalisasi memicu kesenjangan sosial yang signifikan antara golongan kaya dan miskin sebagai konsekuensi dari persaingan bebas ekonomi yang berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok dan pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas kehidupan nasional. (Comission, 2016)

Tantangan terhadap identitas nasional Indonesia saat ini muncul dalam beberapa bentuk yang mengkhawatirkan. Hedonisme telah berkembang dalam masyarakat Indonesia, menciptakan budaya yang mengutamakan kesenangan dan kepuasan materi, terlihat dari menjamurnya kafe, restoran cepat saji, dan mal di berbagai daerah. Selain itu, nilai gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan berbangsa dan bernegara mulai memudar, digantikan oleh sikap individualistik dalam gaya hidup masyarakat, menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan lainnya adalah memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme, yang terlihat dari kecenderungan masyarakat lebih bangga menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk nasional, serta dominasi produk asing seperti pakaian, makanan, dan teknologi di pasar Indonesia, bahkan termasuk kebanggaan berlebih terhadap budaya asing, seperti penggunaan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari yang mengesampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Lunturta sikap sopan santun juga menjadi tantangan serius, terutama di kalangan anak muda yang terpengaruh nilai keterbukaan dan kebebasan dari globalisasi, sehingga bertindak sesuka hati, seperti terlihat dari banyaknya konten tidak pantas di media sosial yang justru mendapat apresiasi dari banyak orang. (Aulia et al., 2021)

Di era globalisasi ini juga terjadi revolusi 4.0 yang berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas bukan tidak mungkin akan

digantikan melalui sistem yang perlu kita ketahui secara tidak langsung atau melalui jaringan internet. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa dalam era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengetahui dan mengakses dunia luar. Dalam dunia pendidikan, dengan adanya revolusi industri 4.0 memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan kita apabila mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu memiliki kompetensi tentang jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu juga diharapkan mampu menjawab tantangan di abad ke-21 yang sedang mengalami masa revolusi industri 4.0. Profil Pelajar Pancasila memiliki berbagai kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Dimensi tersebut bertautan, saling menguatkan sehingga mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila yang benar-benar utuh dan berkembang secara bersamaan. (Agus et al., 2022)

Peluang dalam Rekonstruksi Identitas Nasional

Teknologi digital memungkinkan Indonesia untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal ke seluruh dunia. Media sosial dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk mengenalkan seni tradisional, bahasa daerah, dan kearifan terhadap audiens global, sehingga meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Rekonstruksi identitas nasional di era digital menawarkan berbagai peluang bagi Indonesia untuk memperkuat kohesi nasional dan mempromosikan budaya lokal secara global. Teknologi memainkan peran penting dalam cara generasi muda mengekspresikan nasionalisme mereka, teknologi juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa di seluruh negeri dengan menggunakan teknologi, Indonesia dapat mempromosikan budaya tradisional melalui media sosial dan platform digital lainnya, sehingga memungkinkan kearifan lokal dan seni tradisional untuk dikenal lebih luas di seluruh dunia, selain itu, teknologi juga memfasilitasi pelestarian budaya dengan mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tentang warisan budayam sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka. (Manalu, 1892)

Pendidikan dan sosialisasi juga menjadi kunci dalam memperkuat identitas nasional. Merevisi kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk memasukkan aspek-aspek kewarganegaraan digital, seperti literasi digital dan etika online, dapat membantu memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengenalan dan pelestarian budaya tradisional dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Kolaborasi multi-stakeholder juga sangat penting dalam mempromosikan identitas nasional di era digital. Mengembangkan kemitraan antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat membantu mempromosikan identitas nasional melalui platform digital dan kegiatan sosial. Peran influencer dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui media sosial juga dapat meningkatkan kesadaran dan minat terhadap identitas nasional di kalangan generasi muda.

Era digital telah membuka peluang besar bagi rekonstruksi identitas nasional Indonesia melalui perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan pertukaran ide yang lebih luas dan cepat, menciptakan ruang dialog terbuka antara berbagai kelompok masyarakat yang tersebar di ribuan pulau. Media sosial dan platform digital lainnya menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan menegosiasikan kembali identitas nasionalnya dalam konteks yang lebih global namun tetap mempertahankan keunikan lokal. Digitalisasi warisan budaya memungkinkan pelestarian dan penyebaran nilai-nilai tradisional ke generasi yang lebih muda, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Ekonomi digital juga membuka peluang untuk mengembangkan makna baru “Made in Indonesia” melalui produk kreatif yang menggabungkan elemen tradisional dengan desain modern, memperkuat identitas nasional sembari meningkatkan daya saing global. Platform e-government memungkinkan partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam proses pembuatan kebijakan, memperkuat rasa kepemilikan terhadap negara dan identitas kewarganegaraan. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, dominasi konten asing, dan potensi fragmentasi sosial tetap harus dihadapi secara serius. Diperlukan kebijakan yang komprehensif dan inklusif untuk memastikan bahwa rekonstruksi identitas nasional di era digital menguntungkan seluruh masyarakat Indonesia, bukan hanya kelompok tertentu yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi. Terakhir, era digital memungkinkan Indonesia untuk mengembangkan identitas hibrida yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan pengaruh global, sehingga memperkaya pemahaman tentang kebangsaan. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, Indonesia dapat memperkuat identitas nasional di era digital sambil tetap terbuka terhadap dinamika global yang terus berubah. Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi nasional tetapi juga memperluas pengaruh budaya Indonesia di kancah internasional.

Kesimpulan dan Saran

Rekonstruksi identitas nasional di era digital menunjukkan adanya dinamika kompleks antara tantangan dan peluang yang saling berhubungan. Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah secara fundamental cara masyarakat Indonesia memahami dan mengekspresikan identitas kebangsaannya, dengan dampak yang terlihat pada mudahnya nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, meningkatnya hedonisme, dan berkurangnya rasa nasionalisme. Namun bersamaan dengan itu, teknologi digital juga membuka peluang besar untuk memperkuat identitas nasional melalui promosi budaya lokal ke tingkat global, pelestarian warisan budaya dalam bentuk digital, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Kesenjangan digital dan dominasi konten asing tetap menjadi tantangan serius yang perlu diatasi. Untuk itu, disarankan agar pemerintah mengembangkan kebijakan komprehensif yang mendukung literasi digital bagi seluruh lapisan masyarakat, memperkuat pendidikan kewarganegaraan dengan memasukkan aspek kewarganegaraan digital, dan memfasilitasi kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Penguatan platform digital lokal, insentif bagi kreator konten yang

mempromosikan budaya Indonesia, serta pengembangan sistem e-government yang inklusif juga diperlukan untuk memastikan bahwa rekonstruksi identitas nasional di era digital berjalan secara inklusif dan menguntungkan seluruh elemen masyarakat. Dengan pendekatan yang seimbang antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap perkembangan global, Indonesia dapat membangun identitas nasional yang kuat dan relevan di tengah arus perubahan teknologi yang cepat.

Daftar Pustaka

- Faslah, Romi. (2024). IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK: Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/20872/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/20872/), n.d.
- Khotimah K., Wahidmurni, Parmujianto. (2024). Manajemen Kurikulum Projek Penguata Profil Pelajar Pancasila untuk Mewujudkan Imtaq pada Siswa di SDN Warungdowo 1 Pasuruan. *Journal Of Basic Educational Studies* 4 (3), 2162-2177. <http://repository.uin-malang.ac.id/23447/>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50.
- Manalu, D. K., Bukit, D. G. B., & Hutabarat, M. (2024). IDENTITAS NASIONAL DAN NASIONALISME DI ERA DIGITAL: DALAM KAJIAN KEWARGANEGARAAN. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 18-29.
- Susmayati, S., Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2024). Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi. *JURNAL TIPS JURNAL RISET, PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 62-70.
- Sutomo, Miftahusya'an M., Al Kamil S. M., Mulyoto P., G. (2021). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasional MTS Ahmad yani Jabung. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9 (2), 95-104 <http://repository.uin-malang.ac.id/10819/>